

IMPLIKASI PRAKTIK TEOLOGI TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DAHARI SELEBAR, KABUPATEN BATUBARA

Sarmilah Aini¹, Nahdarul Ahmadi Purba², Pujiati³

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

sarmilahaini@gmail.com¹, nahdarulapurba@gmail.com², pujiati@usu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan antara ideologi keagamaan dan struktur ekonomi masyarakat pedesaan di Desa Dahari Selebar, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai agama, khususnya teologi Jabariyah, memengaruhi pola pikir, perilaku, dan keputusan ekonomi masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dengan enam tahapan analisis yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman deterministik tentang takdir memengaruhi tingkat inovasi dan semangat kerja masyarakat, serta memperkuat pola ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Selain itu, meskipun ritual keagamaan memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi, dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masih terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan agama dan ekonomi serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan berbasis nilai-nilai keagamaan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Agama, Ekonomi, Masyarakat desa

ABSTRACT

This study analyzes the relationship between religious ideology and the economic structure of rural society in Dahari Selebar Village, Batu Bara Regency, North Sumatra. The focus of this research is on how religious values, particularly the theology of Jabariyah, influence the mindset, behavior, and economic decisions of the community. A phenomenological approach is used, involving six stages of analysis that include in-depth interviews, participatory observation, and data interpretation. The results show that a deterministic understanding of fate influences the level of innovation and work ethic within the community, as well as reinforcing dependency on external aid. Additionally, although religious rituals strengthen social and economic solidarity, their impact on improving economic welfare remains limited. This study contributes to the understanding of the relationship between religion and economics and provides recommendations for the development of policies based on religious values to enhance the community's sustainable welfare.

Keywords: Religion, Economy, Rural Community

I. PENDAHULUAN

Munculnya agama ditengah kehidupan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada aspek spiritual tetapi pengaruh nya juga tampak pada struktur sosial dan ekonomi. Agama tidak hanya berperan sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk hidup lainnya, tetapi juga berperan dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku dalam tatanan ekonomi masyarakat. Dalam sudut pandang ilmu sosial, hubungan antara agama dan ekonomi telah banyak dibahas, terutama melalui teori Max Weber yang terkenal dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Weber menekankan bagaimana keyakinan keagamaan dapat memengaruhi pola kerja, etos ekonomi, serta perkembangan sosial-ekonomi dalam suatu masyarakat. Menurutnya agama, melalui ajaran moral dan etika tertentu, dapat mendorong individu untuk bekerja keras, meningkatkan efisiensi, dan memandang aktivitas ekonomi sebagai bentuk pengabdian spiritual, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya kapitalisme modern. Konsep ini memberikan kerangka yang relevan dalam menganalisis hubungan antara agama dan ekonomi di masyarakat pedesaan yang masih sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai keagamaan yang kuat.

Masyarakat pedesaan Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang khas, menunjukkan bahwa agama memegang peran sentral dalam kehidupan mereka. Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah Desa Dahari Selebar, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Di desa ini, mayoritas penduduknya menganut agama Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekonomi. Sebagian besar penduduk Desa Dahari Selebar mengandalkan sektor perairan sebagai mata pencaharian utama mereka. Dalam praktiknya, nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ajaran mereka sering kali tercermin dalam pola kerja, pengelolaan sumber daya, dan mekanisme distribusi hasil ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ideologi keagamaan ini membentuk struktur ekonomi pedesaan dan apakah ada transformasi yang terjadi dalam hubungannya dengan perubahan sosial dan ekonomi yang lebih besar.

Namun, meskipun peran agama dalam kehidupan masyarakat pedesaan sudah diakui, studi tentang hubungan antara ideologi keagamaan dan struktur ekonomi di Desa Dahari Selebar masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih sering berfokus pada

aspek sosial-keagamaan tanpa menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai agama bertransformasi menjadi praktik ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana ideologi keagamaan di desa ini membentuk struktur ekonomi pedesaan dan bagaimana transformasi tersebut terjadi dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Max Weber, yang menawarkan pemahaman tentang bagaimana ideologi keagamaan dapat mempengaruhi pola ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal etika kerja dan pengelolaan sumber daya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai agama di Desa Dahari Selebar berinteraksi dengan praktik ekonomi lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana transformasi sosial-ekonomi yang terjadi di masyarakat desa dipengaruhi oleh perubahan dalam praktik keagamaan mereka, serta bagaimana masyarakat desa mengelola perubahan tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.

Desa Dahari Selebar menjadi contoh yang relevan dalam studi ini, karena selain memiliki karakteristik agama yang kuat, masyarakatnya juga sangat bergantung pada sektor hasil laut sebagai sumber utama pendapatan. Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara nilai-nilai keagamaan dengan pola ekonomi yang ada. Beberapa aspek yang akan dianalisis dalam penelitian ini mencakup pola distribusi hasil laut, pengelolaan sumber daya laut, penggunaan teknologi perairan, serta kegiatan sosial-ekonomi berbasis agama seperti zakat, infak, dan wakaf yang dapat memengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Aspek-aspek ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana ideologi keagamaan bertransformasi menjadi praktik ekonomi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi struktur sosial-ekonomi di tingkat desa.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik yang signifikan terhadap pemahaman hubungan antara agama dan ekonomi di masyarakat pedesaan, dengan mempertimbangkan konteks kearifan lokal. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan lokal yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan yang ada di masyarakat, terutama dalam perencanaan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berfokus pada aspek teori sosial, tetapi juga

memberikan kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan yang ada di desa.

Kerangka Konsep

Peneliti mengadopsi teori fungsional yang dikemukakan oleh Pals (1996, hlm. 13), yang menjadi dasar untuk memahami peran dan kontribusi teologi dalam kehidupan manusia dari sudut pandang yang lebih dinamis dan aplikatif. Perspektif ini tidak hanya memandang teologi sebagai sistem keyakinan yang berjanji kepada para pemeluknya bahwa apa yang mereka percayai adalah kebenaran mutlak. Lebih dari itu, teologi dipandang sebagai mekanisme yang memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang bekerja melampaui dimensi intelektual belaka. Dalam pendekatan ini, teologi dipandang sebagai alat yang membantu manusia menghadapi berbagai tantangan hidup, mengatasi kesulitan, serta memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial mereka (Pals, 1996, hlm.

Pendekatan fungsional ini berangkat dari pemikiran bahwa teologi tidak semata-mata bersifat normatif atau hanya terbatas pada penyampaian doktrin agama. Sebaliknya, teologi dipandang sebagai sesuatu yang hidup dan berinteraksi secara langsung dengan realitas kehidupan sosial. Doktrin-doktrin yang diajarkan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pedoman moral atau spiritual, tetapi juga mempengaruhi bagaimana masyarakat berpikir, bertindak, dan membangun hubungan di antara mereka. Dalam konteks ini, teologi tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya, karena ia menjadi bagian integral dari struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat

Dengan demikian, teori fungsional yang diusung oleh Pals memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana teologi tidak hanya menjadi sistem keyakinan, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang dapat membentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi peran teologi dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas, mencakup dimensi normatif, fungsional, dan transformatif.

Teori selanjutnya yang digunakan penulis untuk meneliti ini adalah Teori Max Weber dalam etika dan protestan. Meski masyarakat desa dahari Selebar mayoritas beragama Islam tapi teori weber ini relevan untuk menganalisis keterkaitan antara teologi Jabariyah dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat.

Secara bahasa, Jabariyah berasal dari kata ‘Jabara’ yang berarti memaksa (Nasution 2013, 33). Di dalam kamus Al-Munjid dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari kata Jabara, yang mengandung arti “memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu” (Ma’aruf 1998, 78)

Menurut Nasution (2013, 33-39), Jabariyah adalah paham yang mempercayai setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya. Manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Semua perbuatan manusia itu terpaksa (majbur) di luar kekuasaannya, sebagaimana keadaan bulu ayam terbang kemana arah angin bertiup atau sepotong kayu di tengah lautan mengikuti arah hempasan ombak dan badai. Ringkasnya, orang-orang Jabariyah berpendapat bahwa manusia itu tidak mempunyai daya ikhtiar

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang terdiri dari enam tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Moustakas (1994: 21). Tahap pertama adalah *discovering*, yaitu menemukan dan merumuskan topik serta masalah penelitian. Penelitian ini fokus pada pengaruh fatalisme teologi Jabariyah terhadap pengelolaan sumber daya laut di Dahari Selebar. Kajian ini bertujuan untuk menentukan apakah paham teologi tersebut menjadi salah satu penyebab kemiskinan di wilayah tersebut atau, sebaliknya, tidak memberikan pengaruh yang sama sekali terhadap pengelolaan sumber daya laut.

Tahap kedua adalah melakukan, yaitu melakukan kajian secara komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini bertujuan untuk memahami konteks teoritis dan temuan empiris yang dapat mendukung atau memperkaya penelitian.

Tahap ketiga adalah konstruksi, yang melibatkan pemilihan lokasi penelitian. Lokasi yang dipilih adalah desa Dahari Selebar, karena masyarakatnya sebagian besar menganut paham Jabariyah dan masih mempertahankan berbagai ritual adat yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Lokasi ini dianggap representatif untuk memahami hubungan antara teologi fatalisme dan pengelolaan sumber daya laut.

Tahap keempat adalah *development*, yaitu menyusun perangkat pertanyaan yang digunakan dalam wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Dalam wawancara ini,

narasumber terdiri dari para nelayan dan tokoh adat di Dahari Selebar. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep takdir menurut teologi Jabariyah serta pengaruhnya terhadap keberhasilan pengelolaan sumber daya laut.

Tahap kelima adalah melakukan dan merekam, yang meliputi pelaksanaan wawancara mendalam dengan subjek penelitian dan observasi langsung. Semua data yang diperoleh selama wawancara dan observasi dicatat secara cermat, terstruktur, dan akurat untuk memastikan validitas informasi yang dikumpulkan.

Tahap keenam adalah pengorganisasian dan analisis, yaitu pengorganisasian data yang dikumpulkan berdasarkan kategori atau konsep tertentu, diikuti analisis mendalam menggunakan pendekatan pemahaman interpretatif (pemahaman interpretatif). Analisis ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari data serta menyusun kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Melalui keenam tahapan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara teologi fatalisme dan dinamika pengelolaan sumber daya laut di masyarakat desa Dahari Selebar.

III. PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Desa Dahari Selebar berada di Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Wilayahnya terletak di dataran rendah dengan dominasi lahan berupa persawahan, perkebunan, dan organisasi penduduk. Lingkungan desa ini mencerminkan karakteristik daerah pesisir yang subur, menjadikan pertanian dan perkebunan sebagai sektor andalan.

Secara administratif, Desa Dahari Selebar merupakan bagian dari Kecamatan Talawi dan berbatasan dengan sejumlah desa lain di Kabupaten Batu Bara. Lokasinya yang strategis memungkinkan masyarakat untuk menjalin interaksi yang baik dengan desa tetangga maupun pusat kecamatan.

Iklim desa ini tergolong tropis, dengan dua musim utama: musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang cukup mendukung sektor pertanian, khususnya tanaman padi serta perkebunan seperti kelapa sawit dan karet.

Sebagian besar lahan di desa ini dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, dengan sawah yang bergantung pada irigasi tadah hujan dan kebun yang ditanami tanaman

unggulan. Permukiman tersebar di sekitar jalan utama desa, dengan rumah-rumah yang sebagian masih tradisional, meskipun ada yang sudah modern.

Aksesibilitas cukup baik dengan keberadaan jalan desa berupa aspal atau pengerasan yang terhubung ke kecamatan dan wilayah lainnya. Fasilitas seperti sekolah dasar, masjid, dan balai desa tersedia, meskipun beberapa sarana masih perlu ditingkatkan.

Selain pertanian dan perkebunan, desa ini memiliki potensi di bidang perikanan, baik perikanan darat maupun hasil laut dari wilayah pesisir Kabupaten Batu Bara. Dengan kondisi geografis yang mendukung sektor agraris serta kedekatannya dengan jalur transportasi utama, Desa Dahari Selebar memiliki peluang besar untuk memaksimalkan sumber daya lokal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi Ritual Keagamaan Solidaritas Sosial Dan Ekonomi Di Masyarakat Desa Dahari Selebar

Ritual keagamaan memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi di masyarakat Desa Dahari Selebar. Di desa ini kegiatan keagamaan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga serta menanamkan nilai-nilai kolektif yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Kegiatan keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, pengajian dan tahlilan menjadi momen bagi masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial. Masyarakat desa Dahari Selebar masih sering bergorong royong seperti membuat dapur umum ketika Idul Adha, saling membantu tetangga yang tertimpa kesusahan hingga bergotong-royong untuk membangun masjid. Hubungan sosial yang terjalin ini memberikan dampak positif khususnya dapat mempererat kebersamaan, sarana resolusi konflik hingga penyampaian nilai kolektif seperti nilai keikhlasan dan gotong royong.

Ritual keagamaan ini selain dapat meningkatkan solidaritas sosial juga dapat meningkatkan solidaritas ekonomi. Misalnya ketika hari raya Idul Adha, masyarakat Dahari Selebar selalu mendapatkan daging kurban secara merata tanpa melihat status sosial dan kedudukan. Masyarakat Dahari Selebar juga memiliki tradisi Pesta Tapai yang merupakan agenda tahunan untuk menyambut bulan Ramadhan. Rangkaian acara di pesta tapai antara lain bazar makanan lokal, penampilan budaya hingga mogang. Setiap acara pesta tapai, perekonomian masyarakat cukup terbantu. Rata-rata narasumber yang berjualan mengungkapkan pendapatan mereka meningkat ketika Pesta Tapai

diselenggarakan meskipun setiap orang memiliki keuntungan materi yang berbeda. Namun, ritual-ritual keagamaan ini belum memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Terbukti dari 1.025 keluarga, terdapat 750 keluarga yang masih tergolong miskin. (Data desa Dahari Selebar tahun 2024)

Peluang dan Tantangan

Masyarakat Desa Dahari selebar memiliki peluang untuk membangun perekonomian berkelanjutan untuk mengatasi kemiskinan. Sebagai masyarakat pesisir, masyarakat dapat memanfaatkan hasil laut tidak hanya untuk dijual langsung kepada pembeli tetapi juga dijual dalam bentuk makanan olahan seperti kerupuk ikan, nugget dan bakso yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Hasil laut yang melimpah ini juga dapat dipasarkan ketika pesta tapai. Selama ini, masyarakat fokus menjual makanan tradisional berbahan ketan seperti tapai, leman dan dodol. Belakangan, sudah mulai banyak masyarakat yang menjual rendang kepah sereh yang berbahan bakunya dapat diperoleh di desa dahari selebar. Pada saat pesta tapai, mayoritas pembeli berasal dari luar desa, bahkan luar Kabupaten Batu-Bara sehingga ini menjadi momentum untuk memperkenalkan dan memasarkan produk UMKM masyarakat. Sebenarnya, produk-produk ini masih sering dikonsumsi dalam keseharian masyarakat, sehingga sangat besar peluang bagi pelaku UMKM untuk menjual produk tersebut setelah acara pesta tapai selesai dilaksanakan.

Peluang-peluang yang banyak ini masih belum dimanfaatkan oleh masyarakat desa Dahari Selebar. Beberapa tantangan yang belum mampu dijawab adalah bagaimana membangun personal branding produk dan memasarkan produk di era digital. Namun, terdapat alasan mendasar lainnya yang menyebabkan masyarakat tidak memberikan usaha maksimal untuk peningkatan ekonomi mereka. Dari penelitian yang dilakukan, rata-rata masyarakat yang berusia 40 tahun ke atas memiliki prinsip bahwa hidup sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga kita tidak perlu bekerja terlalu keras karena dirasa percuma. Mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang kita dapatkan

sudah ditetapkan sejak sebelum kita lahir dan tidak bisa diubah. Pemahaman masyarakat ini disadari atau tidak telah menjalankan praktik teori Jabariyah.

Masyarakat masih gagal dalam memahami perbedaan takdir yang tidak bisa diubah (takdir mubram) dan takdir yang bisa diubah (takdir muallaq) yang disampaikan oleh tokoh agama setempat. Pemikiran yang keliru ini juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Meskipun generasi Milenial akhir dan generasi Z di desa Dahari Selebar lebih jarang terlibat dalam kegiatan kajian keagamaan, namun mereka cenderung memiliki pola pikir yang sama. Menurut penuturan para narasumber, mereka menganggap bahwa kondisi hidup yang lebih baik baru bisa kita dapatkan jika manusia terlahir dengan privilege orang tua yang kaya dan memiliki relasi luas. Ketidakadilan hukum dan birokrasi yang dialami oleh masyarakat selama bertahun-tahun juga seolah memberikan pembuktian bahwa sangat sulit untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Analisis Studi Kasus

Teologi Jabariyah tidak muncul sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memperkuat keberadaannya. Faktor-faktor seperti sumber daya alam yang melimpah, kesulitan untuk keluar dari jerat kemiskinan, terbatasnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta ketidakadilan hukum yang terus-menerus membahayakan semangat masyarakat menjadi katalis utama. Kondisi-kondisi ini menciptakan persepsi bahwa usaha manusia sering kali tidak cukup untuk mengubah nasib tanpa adanya campur tangan Tuhan, sebagaimana dipahami dalam teologi Jabariyah.

Kondisi alam desa Dahari Selebar yang kaya akan sumber daya menjadi faktor utama dari terbentuknya mental yang lemah pada masyarakatnya, alam di desa ini menyajikan berbagai hasil terutama dalam sektor perairan letak geografis yang berada di pesisir laut timur pulau Sumatera membuat masyarakat tidak bersusah payah dalam mencari sumber penghidupan, berbagai hasil laut bisa dengan sangat mudah didapat dengan cara yang instan. Sedari kecil, anak-anak yang tinggal di sekitar pesisir pantai sudah mulai dikenalkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan laut, walau tidak semua anak dikenalkan secara langsung dengan diajak orang tua nya untuk mencari hasil laut, namun sebagian anak tau dari melihat langsung aktivitas melaut tersebut karena faktor lingkungan. Di satu sisi, hal semacam ini mengajarkan nilai-nilai kemandirian bagi anak, karena dengan itu dia bisa beripikir jika ingin mendapatkan sesuatu harus dengan bekerja

terlebih dahulu. Tapi di sisi lain, hal ini menciptakan pola pikir yang kurang baik bahwa untuk mendapatkan sesuatu, kita tidak memerlukan waktu yang lama dan proses yang sulit. Waktu yang sekejap ini menjadi indikator apakah seseorang berhasil atau tidak. Jika dalam satu hari mereka mendapatkan ikan yang melimpah, maka itulah rezeki yang ditakdirkan oleh Tuhan. Sebaliknya, jika dalam satu hari tersebut mereka gagal mendapatkan ikan sesuai yang diinginkan, maka itu merupakan sebuah kegagalan. Hal ini nyata-nyata membentuk kepribadian masyarakat. Jika mereka sedang mengusahakan sesuatu sekali, dua kali atau tiga kali dan belum membuahkan hasil maka mereka akan menganggap bahwa usaha tersebut tidak akan bisa untuk diupayakan. Pemikiran mereka sudah dibentuk bahwa jika memang ditakdirkan berhasil, kita akan dimudahkan untuk mendapatkan sesuatu tanpa harus gagal berkali-kali. Akibatnya, kebanyakan dari mereka cenderung memilih untuk melakukan hal-hal yang mudah instan untuk dilakukan dan takut untuk mencoba hal baru yang sulit dan menantang meskipun berpeluang untuk berhasil.

Selanjutnya, kasus penyuapan dalam seleksi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) di Kabupaten Batu Bara pada tahun 2023 menunjukkan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap meritokrasi runtuh. Hanya peserta yang bersedia memberikan suap yang bisa lolos seleksi. Meskipun akhirnya pelaku penyuapan diproses secara hukum, namun kejadian tersebut tidak serta-merta mengubah pandangan masyarakat bahwa keberhasilan sering kali tidak bergantung pada usaha keras semata, melainkan pada takdir yang dikaburkan oleh ketidakadilan. Banyak yang merasa bahwa kerja keras dan belajar dengan tekun tidak akan cukup untuk mencapai cita-cita jika takdir menggariskan sebaliknya. Ketika melihat individu-individu yang dianggap kurang berprestasi namun sukses menjadi polisi, TNI, atau aparatur sipil negara berkat koneksi dan uang suap, masyarakat semakin yakin bahwa upaya manusia kerap kali terhalang oleh faktor-faktor di luar.

Pandangan ini juga tercermin dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti para nelayan yang menangani penjualan hasil tangkapan melalui usaha yang dilakukan setiap hari relatif sama. Mereka sering menyimpulkan bahwa hasil tangkapan lebih dipengaruhi oleh faktor cuaca atau kondisi alam, dan selebihnya adalah takdir Tuhan. Persepsi ini menguatkan keyakinan bahwa rezeki telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, dan usaha manusia hanya memainkan peran kecil.

Di sisi lain, teologi Jabariyah juga tampak dalam aspek kesehatan. Contohnya, masyarakat Desa Dahari Selebar, khususnya kaum laki-laki, cenderung mengabaikan peringatan tentang bahaya merokok. Meski berbagai himbauan disampaikan melalui penyuluhan, informasi pada kemasan rokok, atau peringatan dari keluarga, hal ini sering tidak diindahkan. Alasan mereka mengacu pada fenomena orang-orang yang tidak merokok tetapi meninggal lebih cepat, sementara banyak perokok justru berumur panjang. Kegagalan dalam memahami hubungan kausal ini dianggap selaras dengan pandangan Jabariyah bahwa umur dan kesehatan sepenuhnya berada di tangan Tuhan. Akibatnya, mereka cenderung pasif dalam upaya pencegahan penyakit, menjalani pola hidup sehat, atau bahkan mencari pengobatannya

Secara keseluruhan, teologi Jabariyah tetap relevan bagi sebagian masyarakat yang merasa bahwa faktor eksternal, seperti sistem yang tidak adil atau takdir ilahi, lebih dominan dalam menentukan nasib dibandingkan usaha manusia itu sendiri.

IV. SIMPULAN

Hubungan antara praktik teologi dan ekonomi masyarakat bersifat signifikan karena keyakinan teologis dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan keputusan masyarakat dalam aktivitas ekonomi. Praktik teologi, terutama yang berbasis determinisme seperti teologi Jabariyah, sering kali mempengaruhi cara masyarakat memandang usaha, rezeki, dan hasil kerja. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

Dalam teologi deterministik, seperti Jabariyah, masyarakat percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Tuhan, sehingga usaha manusia dianggap memiliki peran yang terbatas. Keyakinan ini dapat menurunkan semangat kerja dan inovasi ekonomi, karena masyarakat merasa apa pun yang dilakukan, hasilnya sudah ditakdirkan. Akibatnya, dalam banyak kasus, mereka cenderung pasif dan menyerahkan nasib mereka sepenuhnya kepada kehendak ilahi.

Praktik teologi yang fokus pada takdir dapat membuat masyarakat enggan mengambil risiko atau berinvestasi dalam kegiatan ekonomi yang baru dan inovatif. Misalnya, nelayan yang mengandalkan hasil tangkapan laut sering kali berasumsi bahwa hasil mereka sepenuhnya bergantung pada Tuhan, meskipun faktor seperti teknologi, peralatan, atau metode kerja dapat meningkatkan produktivitas.

Ketika ketidakadilan sistemik terjadi, seperti dalam kasus korupsi atau nepotisme, masyarakat dengan keyakinan deterministik cenderung menerima situasi tersebut sebagai

takdir. Hal ini dapat membangkitkan semangat mereka untuk menuntut keadilan atau memperjuangkan perubahan, sehingga ketimpangan sosial dan ekonomi semakin meluas. Akibatnya, mobilitas ekonomi masyarakat menjadi sangat terbatas.

Teologi juga dapat mempengaruhi pola konsumsi dan pengelolaan keuangan. Misalnya, dalam masyarakat yang memiliki pandangan fatalistik, investasi dalam pendidikan atau kesehatan sering diabaikan, karena dianggap tidak akan mengubah nasib. Sebaliknya, mereka lebih cenderung menghabiskan sumber daya pada kebutuhan jangka pendek tanpa perencanaan keuangan jangka panjang.

Praktik teologi yang kuat dalam masyarakat dapat meningkatkan kemandirian pada bantuan eksternal, seperti amal atau zakat, dibandingkan dengan mengupayakan kemandirian ekonomi. Hal ini sering terlihat di masyarakat yang memiliki keyakinan bahwa bantuan tersebut adalah wujud rezeki yang diturunkan Tuhan melalui orang lain.

Secara kolektif, keyakinan teologis yang mendorong sikap pasif dapat menghambat pembangunan ekonomi. Jika secara luas masyarakat meyakini bahwa takdir lebih menentukan daripada usaha, maka akan muncul resistensi terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang mendorong inovasi, modernisasi, dan kerja keras.

Praktik teologi memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat dalam bidang ekonomi. Keyakinan deterministik yang kuat dapat memperkuat pola ketergantungan, pasifisme, dan resistensi terhadap perubahan, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Namun jika keyakinan teologi diarahkan pada nilai-nilai usaha, keadilan, dan pemberdayaan, maka hal itu dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudaryanti, D. A., Fauzi, A., Dharmawan, A. H., & Putri, E. I. K. (2017). Bioenergi dan transformasi sosial ekonomi pedesaan (studi kasus: desa Talau dan desa Tanjung Beringin, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3), 191-200.
- Huda, S. N. (2022). Perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat perdesaan. *Jurnal Studi Sosial*, 12(2), 234-245.

- Arifin, J. (2020). Budaya kemiskinan dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Artikel Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*.
- Nasution, I. F. A. (2017). Hubungan praktik teologi jabariyah dengan kemiskinan pada nelayan di Kuala Langsa Aceh. *Penamas*, 30(3), 359-372.
- Samad, M. Y. (2013). Pendidikan Islam dalam perspektif aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'Ariyah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(1), 73-82.
- Nabilah, N. A., & Darmaningrum, K. T. (2023). Peran penyuluh agama dalam kehidupan masyarakat marginal. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 198-212.
- Siddiqi, M. N. (2004). *Islamic economics: A short history*. Islamic Foundation.
- Berger, P. L. (1999). *Religion and economic development: A comparative study of the influence of religion on economic growth*. Routledge.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest, and money*. Macmillan.
- Haryono, H. (2010). *Ekonomi rakyat: Praktik ekonomi dalam masyarakat lokal Indonesia*. Penerbit UGM.
- Mukaromah, N. (2018). *Teologi dan perekonomian: Perspektif Islam, Kristen, dan Agama-agama Dunia*. Graha Ilmu